

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dilihat dari perspektif sosio-antropologis pendidikan adalah transformasi sistem sosial-budaya dari satu generasi kepada generasi lainnya. Secara umum pendidikan ialah upaya dalam proses institusi pada suatu masyarakat yang berperan sebagai jembatan segala gagasan yang diakumulasikan dari pengetahuan, ukuran, aturan, dan cara-cara tertentu, guna dialihkan dari generasi yang tua kepada generasi muda.

Pendidikan di Indonesia menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Pendidikan berperan sebagai upaya untuk mengarahkan dan membimbing potensi manusia ke arah terbinanya kepribadian secara utuh untuk mencapai predikat manusia seutuhnya.

Manusia seutuhnya yang dimaksudkan seperti tercantum pada tujuan pendidikan nasional di antaranya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Adanya kata-kata berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Terlebih bangsa Indonesia dengan mayoritas muslim menjadi

daya dukung tersendiri bagi terwujudnya masyarakat dengan akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Hal tersebut dikarenakan akhlak menjadi bagian integral dari struktur ajaran Islam (akidah, syariah, dan akhlak) (Sauri; 2010)

Dalam praktek pendidikan nasional dewasa ini, terdapat distorsi antara cita-cita pendidikan nasional dengan realitas sosial yang terjadi. Berbagai fenomena nasional menunjukkan gejala-gejala yang mengkhawatirkan terkait dengan akhlak generasi dan elit bangsa. Hal yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah bahwa anomali akhlak tersebut tidak sedikit yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan itu sendiri, bahkan dilakukan oleh pelaku pendidikan. Fenomena yang mengkhawatirkan tersebut di antaranya perkelahian siswa dengan-siswa, siswa dengan guru, anak dengan orang tua, adanya pergaulan bebas di kalangan remaja, adanya kasus narkoba yang melibatkan pelajar dan mahasiswa, dan remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, kebut-kebutan di jalan, dan masih banyak lagi kasus-kasus yang terjadi di masyarakat sebagai indikator semakin menipisnya akhlak generasi bangsa.

Hal ini sebagai akibat dari paradigma pendidikan yang menganggap bahwa pendidikan hanya merupakan transfer ilmu pengetahuan dari satu orang ke beberapa orang dengan mengabaikan transformasi nilai-nilai moral, budi pekerti ke dalam jiwa, kepribadian, dan struktur kesadaran manusia. Akibatnya pendidikan hanya melahirkan manusia yang mampu mengolah pikir dengan mengenyampingkan kemampuan mengolah hati dan mengolah rasa. Inilah pentingnya pendidikan agama ditanamkan sejak anak usia dini di lingkungan keluarga.

Pentingnya pendidikan anak usia dini ini menjadi perhatian para ahli pendidikan, yang menghasilkan berbagai penelitian. Berbagai penelitian menunjukkan, lebih dari 50% perkembangan individu terjadi pada usia dini yang merupakan periode subur bagi pertumbuhan otak. Pada masa ini asupan gizi sangat berpengaruh. Selain itu penanaman nilai-nilai moral perlu diperkenalkan dan ditanamkan. Menurut hasil penelitian Depdiknas menyebutkan bahwa "pada usia empat tahun, kecerdasan anak mencapai 50%". (Rachman, 2011: 59). Ini berarti bahwa pada usia ini otak anak harus mendapat rangsangan yang maksimal, sehingga dapat berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan hingga usia delapan tahun, 80% kapasitas kecerdasan manusia sudah terbentuk, artinya kapasitas kecerdasan anak hanya bertambah 30% setelah usia empat tahun hingga mencapai usia delapan tahun. Selanjutnya kapasitas kecerdasan anak tersebut akan mencapai 100% setelah berusia sekitar 18 tahun (Abdulhak, 2002). Oleh sebab itu, masa kanak-kanak dari usia 0 – 6 tahun disebut masa emas (*Golden Age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini sangatlah penting untuk memenuhi tiga kebutuhan dasar anak yang terdiri dari kebutuhan asuh (penyediaan gizi yang cukup, pakaian), kebutuhan asih (kasih sayang, perhatian, perlindungan dan rasa nyaman) dan kebutuhan asah (pelayanan pendidikan anak usia dini, merangsang pertumbuhan otak untuk mengembangkan kecerdasan dan kreativitas).

Laporan dari UNICEF, setiap anak harus mendapatkan haknya untuk hidup layak untuk masa depan mereka, karena masa depan dunia tergantung pada

mereka. Setiap tahun, 10 juta bayi dilahirkan ke dunia ini dan mereka akan menjadi anak yang dewasa nantinya. Setiap tahun, banyak dari mereka yang tidak mendapatkan haknya dalam hal kasih sayang, gizi, perlindungan dan keamanan, kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang. Hampir 10 juta anak meninggal sebelum usia 10 tahun dan lebih dari 200 juta anak tidak berkembang sesuai potensi mereka karena adanya kesalahan dalam pengasuhan yang merupakan kebutuhan dasar anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (UNICEF, 2010). Di negara sedang berkembang, 45% dari populasi adalah anak berumur kurang dari 15 tahun dan di antaranya 20% adalah balita. Hasil riset tentang perkembangan anak di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 17-20% anak menderita masalah perkembangan, emosi dan perilaku (Basoeki, 2009). (dalam M. Hasinudin dan Fitriah: <http://journal.lib.unair.ac.id/index.php/JN/article/view/584>).

Sebenarnya konsep pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah konsep pendidikan yang mencari solusi tentang permasalahan perkembangan anak usia dini yang sering dihadapi oleh orang tua baik di rumah maupun di sekolah, misalnya yang berhubungan penyimpangan perilaku anak (agresif, hiperaktif), atau yang berhubungan dengan masalah belajar anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai satuan Pendidikan Non Formal Informal dilaksanakan dalam tiga jalur. Jalur Formal melalui Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Atfhal (RA); jalur nonformal melalui Kelompok Bermain (KB) Tempat Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD sejenis; serta jalur informal melalui pendidikan dalam keluarga.

Dewasa ini jalur formal dan nonformal telah cukup berkembang karena telah dilengkapi perangkat pendukungnya seperti payung kebijakan, bantuan sarana prasarana, kualifikasi pendidikan melalui berbagai model pelatihan dan seminar dan pemberian insentif kepada para pendidik. Khusus jalur nonformal perhatian pemerintah sangat luar biasa dengan menyediakan dana yang cukup besar baik untuk kelembagaan maupun untuk dana rintisan, sehingga tidak heran lembaga PAUD nonformal berkembang begitu pesat dari tahun ke tahun.

Sesuai data dari Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Gorontalo, jumlah lembaga PAUD formal TK sebanyak 156 lembaga dan RA sebanyak 14 lembaga. Selanjutnya untuk lembaga PAUD nonformal, jumlah TPA sebanyak lima lembaga, Kelompok Bermain sebanyak 262 lembaga, dan satuan PAUD sejenis sebanyak 38 lembaga. Dari jumlah tersebut, total jumlah lembaga PAUD formal sebanyak 170 lembaga dan total jumlah lembaga PAUD nonformal sebanyak 305 lembaga. Dari data tersebut ternyata jumlah lembaga pendidikan PAUD nonformal jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah lembaga pendidikan PAUD formal. Khusus lembaga Kelompok Bermain (KB), sesuai data pada akhir Desember 2009 tercatat sebanyak 262 lembaga KB yang tersebar pada 17 kecamatan. (Sumber: Diknas Kabupaten Gorontalo, 2010). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Jumlah Lembaga PAUD di Kabupaten Gorontalo

PAUD FORMAL		PAUD NON FORMAL		
TK	RA	KB	TPA	SPS
156	14	262	5	38
170		305		

(Sumber: Diknas Kabupaten Gorontalo, Maret 2010)

Perkembangan PAUD pada jalur pendidikan informal dirasakan belum berkembang dengan pesat. Selama ini jalur informal belum mendapat perhatian yang cukup besar dari pemerintah. Jalur informal masih mengandalkan pendidikan alamiah yang dilakukan oleh keluarga (terutama ibu) kepada anaknya. Pelaksanaannya sangat mengandalkan kesadaran atau inisiatif ibu dan tergantung pada pengetahuan serta kreativitas ibu dalam mendidik anak. Namun sebagian besar ibu belum memiliki pengetahuan dan keterampilan mendidik anak yang cukup untuk mengasah potensi putra-putrinya padahal masa usia dini adalah masa yang tepat untuk memberikan stimulasi edukatif kepada anak untuk mengoptimalkan potensi-potensinya. (Suryani,2008)

Potensi-potensi yang harus dikembangkan sejak usia dini ini dikenal dengan istilah Kecerdasan Intelektual (IQ), dan Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spritual (SQ). Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga. Bagi anak usia dini membutuhkan proses pendidikan yang mengarah pada perkembangan IQ, EQ, dan SQ secara seimbang dan optimal.

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada SQ, dengan tidak menapikan kedua kecerdasan yaitu IQ dan EQ. Kecerdasan spritual (SQ) ini berada di bagian diri yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi manusia secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru. Kecerdasan spritual ini sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk,

memberi manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru. ([Download234dsthttp://karya2ilmiah.wordpress.com/2009/08/16/](http://karya2ilmiah.wordpress.com/2009/08/16/)). Lebih dari itu, kecerdasan spiritual juga dapat menumbuhkan sikap hidup yang penuh visi, tabah, tawakal, memiliki kesabaran dan keteguhan untuk menghadapi penderitaan dan memanfaatkan penderitaan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. (Sri Haryanto : <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2004-sriharyant-288&q=Nabi>)

Untuk mewujudkan hal ini, maka peranan orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anaknya terutama pendidikan yang Islami. Anak adalah bagian dari masyarakat yang di pundaknya terpikul beban pembangunan masa mendatang, dan juga sebagai generasi penerus dari generasi sebelumnya, maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing dan mendidik dengan baik, sehingga tercapailah baginya kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Untuk mengantisipasi hal ini, maka Allah mengingatkan kepada orang tua agar mempertahankan keturunannya. Peringatan Allah ini tertuang di dalam Al-Quran surat An-Nisa yang artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah” (Qs. An-Nisa : 9)”. Pentingnya pendidikan anak dalam keluarga diisyaratkan juga dalam Islam melalui sebuah firman Allah SWT dalam Surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya: Hai orang-orang beriman, periharalah

dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Q.S ; at-Tahrim ayat 6). Hal ini dipertegas lagi dengan Hadits Rasulullah yang artinya: “ Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, karena orang tuanyalah anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (H.R. Bukhori dan Muslim)”.

Penegasan di atas dapat berkaitan dengan pola asuh yang mempengaruhi pengembangan moral dan nilai-nilai anak usia dini. Pola asuh orang tua dalam keluarga merupakan pondasi bagi perkembangan pribadi anak. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan dengan interaksi orang tua dalam mengasuh, mendidik dan membimbing anak-anaknya.

Sehubungan dengan pentingnya pola asuh orang tua dalam pendidikan anak ditunjukkan oleh beberapa penelitian yang dilakukan di antaranya oleh Kordi & Baharudin (2010)” *Parenting Attitude and Style and Its Effect on Children’s School Achievements*” (sikap dan pola asuh atau gaya pengasuhan orang tua dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa di sekolah), “*Investigating the Relationship between Parenting Styles and Delinquent Behavior*” (Penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku deliquen (Tn; 2004), “*The effects of maternal parenting style and religious commitment on self-regulation, academic achievement, and risk behavior among African-American parochial college students*” (Abar, et al.; 2009).

Hal ini sejalan dengan Teori ekologi Bronfenbrenner (1979) yang menjelaskan mengenai perkembangan anak yang dipengaruhi oleh sistem interaksi yang kompleks yang terdiri dari sistem mikro, sistem meso, sistem exo dan sistem makro. Sistem mikro adalah lingkaran yang paling dekat dengan anak

yang meliputi kegiatan dan pola interaksi langsung dari anak dengan lingkungan terdekatnya seperti interaksi dengan orangtua, kakak dan adik kandungnya, sekolah, serta teman sebaya. Hubungan dua arah yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup panjang dan intensif di lingkungan terdekat ini mempunyai dampak terbesar dan mendalam pada perkembangan anak. (Mefrida; <http://www.bpplsp-reg-.go.id/buletin/read.php?id=80&dir=&idStatus=0>)

Semua orangtua pasti mempunyai tujuan yang sangat baik untuk anaknya, namun kebanyakan orangtua tidak memahami dampak jangka panjang akibat dari pola asuh yang tidak tepat. Pola asuh yang tepat dan efektif sangat penting peranannya dalam pengembangan psikologi anak karena bisa membentuk kepribadian anak di masa depan. Jika sampai terjadi kesalahan dalam pola asuh, efeknya tidak hanya akan dirasakan oleh anak, tetapi orangtua juga pasti akan ikut merasakannya. Orangtua pasti akan kecewa jika anaknya tidak bisa memenuhi harapannya hanya karena kepribadian anaknya tidak berkembang dengan baik karena salah pola asuh. Untuk jangka panjang, efek yang akan dirasakan anak akibat salah pola asuh antara lain adalah anak akan kehilangan arah dan pegangan dalam menapaki kehidupannya. Anak akan bingung kepada siapa dia akan berpegang, pada ayahnya atau ibunya, karena mereka berdua adalah orangtuanya. Anak juga bisa kehilangan kesempatan untuk menerima, menerapkan dan mengadaptasi nilai-nilai yang diturunkan orangtuanya secara maksimal. Pada akhirnya, anak bisa menjadi orang yang tidak jujur pada dirinya sendiri, lebih suka mencari aman daripada menyelesaikan masalah, tidak kreatif, dan lain sebagainya.

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan ujung tombak pendidikan anak usia dini, terutama peran kedua orang tua dalam hal ini ibu. Pola asuh yang diterapkan orang tua (ibu) dalam keluarga berdampak pada perkembangan mental dan penanaman moral agama. Orang tua perlu menyadari bahwa sesibuk apapun mereka bekerja, pendidikan dan perhatian yang cukup harus tetap diberikan kepada anak-anaknya. Orang tua juga perlu mengetahui karakteristik perkembangan anak usia dini, baik perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, maupun perkembangan moral dan nilai-nilai agama. Dengan mengetahui karakteristik perkembangan anak usia dini, orang tua diharapkan mampu memperlakukan dan mendidik anaknya secara benar serta dapat menghindari kesalahan yang membawa akibat yang negatif bagi perkembangan anak. Orang tua dalam hal ini ibu seharusnya mengerti dan mampu menerapkan pola asuh yang tepat bagi anaknya, sehingga mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkualitas. Dengan kata lain bahwa dalam menerapkan pola asuh yang tepat, ibu seharusnya menampilkan perilaku yang baik, untuk menjadi lahan imitasi dan identifikasi anak.

Adapun yang menjadi permasalahan sekarang ini adalah sebagian besar orang tua terutama ibu belum mampu menampilkan perilaku yang baik bagi anak-anaknya. Sesuai hasil studi pendahuluan diperoleh data tentang perilaku ibu dalam pola asuh keluarga masih rendah. Ada beberapa perlakuan ibu yang mengindikasikan hal tersebut. Misalnya masih ada ibu yang tidak dapat memberikan keteladan bagi anak-anaknya di karenakan kesibukan pekerjaan di luar rumah. Tidak jarang ibu mengancam dan berlaku kasar pada anak, jika anak

mengganggu pekerjaannya. Disamping itu, pola komunikasi ibu dan anak kurang harmonis, ibu sering berkata kurang sopan kepada anaknya. Ibu juga belum menghayati dunia anak, sehingga sering memperlakukan anak sama dengan orang dewasa.

Menanggapi fenomena ini diperlukan suatu upaya untuk memberdayakan ibu tersebut dengan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menerapkan pola asuh yang baik. Program pemberdayaan ibu-ibu dilaksanakan melalui pelatihan. Melalui pelatihan ini diharapkan ibu-ibu yang sebelumnya memiliki perilaku yang kurang baik dalam pola asuh dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik, karena pada dasarnya perilaku itu dapat diubah dan ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan teori fungsi yang mengatakan bahwa: (<http://desi77.wordpress.com/tag/teori-perubahan-perilaku/v>)”perilaku ini mempunyai fungsi untuk menghadapi dunia luar individu, dan senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungannya menurut kebutuhannya. Oleh sebab itu, di dalam kehidupan manusia, perilaku itu tampak terus-menerus dan berubah secara relatif”.

Perilaku dapat ditingkatkan melalui pelatihan. Proses pelatihan meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap evaluasi pelatihan dilakukan untuk menilai perubahan perilaku yang meliputi tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap tentang pola asuh yang pada akhirnya terjadi perubahan pada perilaku ibu dalam pola asuh keluarga.

Untuk itu dalam penelitian ini akan dikembangkan model pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spritual. Berdasarkan studi pendahuluan, bahwa di

Kabupaten Gorontalo sudah ada pelatihan *parenting* baik yang diselenggarakan oleh lembaga atau yayasan maupun diselenggarakan oleh perorangan (*trainer*). Namun pelatihan ini masih bersifat komersial (peserta pelatihan membayar kontribusi), dan pelaksanaannya tidak memenuhi standar pelatihan yang profesional, sehingga belum memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pelatihan tersebut belum memperoleh hasil sesuai tujuan di antaranya dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Pelatihan yang diberikan belum sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan, sehingga tidak berpengaruh kepada peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta pelatihan.
2. Karakteristik peserta pelatihan tidak menjadi pertimbangan dalam menyusun rancangan pembelajaran, sehingga partisipasi peserta dalam pelatihan sangat rendah, yang berakibat pada rendahnya kemampuan peserta menyerap materi pembelajaran.
3. Pengelolaan pelatihan (merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelatihan) tidak melibatkan peserta pelatihan.
4. Terbatasnya waktu (biasanya hanya sehari) berakibat pada sulitnya mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta pelatihan.
5. Kurangnya sosialisasi, monitoring dan evaluasi program, serta pembinaan pasca pelatihan.

Adanya keterbatasan model pelatihan tersebut di atas mengakibatkan kurangnya frekuensi ibu-ibu untuk mengikuti pelatihan. Hal ini terbukti dari hasil angket yang diedarkan khusus di PAUD Almourky dan PAUD As-syarif pada studi pendahuluan bahwa ibu-ibu yang sudah pernah mengikuti pelatihan *parenting* yang dilenggarakan oleh yayasan atau lembaga serta perorangan (*trainer*) berkisar rata-rata 15,5 % dan 84,5 % yang belum pernah mengikuti. Data hasil angket ini dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2

Keikutsertaan Ibu-ibu dalam Pelatihan Parenting

NO	NAMA PAUD	JUMLAH IBU	YANG SUDAH IKUT		YANG BELUM IKUT	
			F	%	F	%
1	PAUD Almourky	102	18	18	84	82
2	PAUD As-syarif	47	6	13	41	87
Rata-rata persentase				15,5		84,5

Sumber: Data Empirik, Januari 2012.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dikembangkan model pelatihan *Parenting* sebagai salah satu alternatif pemberdayaan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap ibu tentang konsep pola asuh yang pada akhirnya akan meningkatkan perilaku ibu dalam pola asuh keluarga. Sebab menurut Gordon (1996: 4) ‘‘pelatihan sebagai seperangkat aktivitas yang didesain untuk meningkatkan keterampilan individu (keterampilan berpikir dan motorik), pengetahuan atau pengalaman, atau mengubah sikap individu dalam melaksanakan pekerjaannya’’. Untuk mencapai keberhasilannya, perlu disempurnakan beberapa hal terutama dalam menyusun program pelatihannya yaitu pelatihan berbasis kecerdasan spiritual dengan mengoptimalkan potensi

sumber daya manusia, serta memaksimalkan peserta belajar dalam keseluruhan kegiatan pelatihan.

Untuk itu perlu dirancang model pelatihan sebagai pengembangan model pelatihan yang sudah ada. Model pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spiritual dikembangkan dengan menggunakan teori-teori yang disesuaikan dengan karakteristik pelatihan. Teori yang akan digunakan adalah Teori Behavioristik untuk mengkaji proses perubahan perilaku ibu dalam pola asuh keluarga, dan Teori Humanistik (Teori belajar orang dewasa) mengkaji proses pelatihan mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi. Pengembangan model tersebut dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan dan tujuan yang ingin dicapai untuk meningkatkan perilaku ibu dalam pola asuh keluarga.

Pengembangan model pelatihan yang dibuat adalah "Model Pelatihan *Parenting* Berbasis Kecerdasan Spiritual". Model ini dapat diasumsikan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta pelatihan sebagai *output* dan peningkatan perilaku ibu dalam pola asuh keluarga sebagai *outcomenya*.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah rendahnya perilaku ibu dalam pola asuh keluarga. Yang dimaksudkan dengan perilaku ibu dalam pola asuh keluarga ini adalah keseluruhan perlakuan ibu dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak-anak sejak dini, sehingga tumbuh dan berkembang secara optimal. Perlakuan ibu tersebut dapat ditampilkan melalui: (1) keteladanan; (2)

kebersamaan ibu dan anak dalam merealisasikan nilai-nilai; (3) pola komunikasi dalam keluarga; (4) kemampuan menghayati dunia anak; (5) penetapan aturan; dan (6) kontrol terhadap perilaku anak.

Rendahnya perilaku laku ibu dalam pola asuh keluarga dapat dipahami karena kurangnya frekuensi ibu mengikuti pelatihan *parenting*. Di Kabupaten Gorontalo sudah dilaksanakan pelatihan *parenting*, namun belum memenuhi standar sebagai suatu pelatihan profesional. Pelatihan belum menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini mengakibatkan kurangnya frekuensi ibu-ibu untuk mengikuti pelatihan *parenting*. Untuk itu akan dikembangkan pelatihan yang sudah ada dengan model pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spritual. Kecerdasan Spritual adalah kecerdasan jiwa. Lebih dari itu, kecerdasan spiritual juga dapat menumbuhkan sikap hidup yang penuh visi, tabah, tawakal, memiliki kesabaran dan keteguhan untuk menghadapi penderitaan dan memanfaatkan penderitaan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.

Model pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spiritual adalah model pelatihan yang mengacu pada program *parenting* dengan memadukan pendekatan sistem dan pendekatan manajemen. Inti dari pelatihan adalah penyadaran ibu-ibu untuk menampilkan perilaku yang baik dalam pola asuh keluarga, sehingga terjadi perubahan perilaku ibu dalam mengasuh, mendidik dan membimbing anak-anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah “Apakah model pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spiritual dapat meningkatkan perilaku ibu dalam pola asuh keluarga”?

Secara khusus masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kondisi obyektif pelatihan *parenting* yang dilaksanakan di Kabupaten Gorontalo?
2. Bagaimana pengembangan model konseptual pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spiritual?
3. Bagaimana implementasi model pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spiritual untuk meningkatkan perilaku ibu dalam pola asuh keluarga?
4. Bagaimana efektivitas model pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spiritual untuk meningkatkan perilaku ibu dalam pola asuh keluarga?

C. Tujuan Penelitian.

Secara umum penelitian ini bertujuan mengembangkan model pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spiritual untuk meningkatkan perilaku ibu dalam pola asuh keluarga.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Menggambarkan kondisi obyektif pelatihan *parenting* yang dilaksanakan di Kabupaten Gorontalo.
2. Mengembangkan model konseptual pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spiritual.

3. Mengimplementasikan model pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spiritual untuk meningkatkan perilaku ibu dalam pola asuh keluarga.
4. Mengkaji efektivitas model pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spiritual untuk meningkatkan perilaku ibu dalam pola asuh keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang model pelatihan sebagai program pendidikan luar sekolah, pembelajaran orang dewasa, pendekatan partisipatif dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penyusunan karya tulis yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran dan pelatihan.

2. Manfaat Praktis.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut.

- a. Kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana pengembangan model-model pelatihan sebagai bagian dari keilmuan PLS dalam menyikapi pelayanan kebutuhan belajar dan pendidikan masyarakat yang dirancang dalam suatu paket model pelatihan.
- b. Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan program dan kegiatan PLS terutama pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini.

- c. Bagi Pemerintah dalam hal ini Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo dan Diknas Kabupaten Gorontalo, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melaksanakan pelatihan *parenting*.
- d. Bagi orang tua (ibu); kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau panduan bagi ibu sebagai pendidik yang pertama dan utama, dalam menerapkan pola asuh yang baik, sehingga orang tua tidak mengalami hambatan dalam mengasuh dan mendidik anak di lingkungan keluarga, yang pada akhirnya akan menghasilkan anak yang berkualitas yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.